

KAJIAN INERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA DUKUN-DUKUNAN KARYA MOLIÈRE dan SESAL KARYA TEATER SURYA

Naufal Abdul Izza¹, Joko Purwanto²

¹² Universitas Muhammadiyah Purworejo

naufalabdulizza@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai hubungan intertekstual antara dua naskah drama *Dukun-Dukunan* dan *Sesal*. Penulis akan mengungkap mengenai keterkaitan unsur-unsur intrinsik dari kedua naskah drama melalui pendekatan intertekstual menurut pendapat Julia Kristeva. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik yang menghubungkan intertekstual antara kedua naskah seperti tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis kutipan-kutipan yang ada dalam kedua naskah drama. Hasil penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan intertekstual unsur intrinsik dari kedua naskah.

Kata kunci: Intertekstual, naskah drama *Dukun-Dukunan*, naskah drama *Sesal*.

Abstract

This research examines the intertextual relationship between the two plays *Dukun-Dukunan* and *Sesal*. The author will reveal the interrelation of the intrinsic elements of the two plays through the intertextual approach according to Julia Kristeva's opinion. This research aims to analyse the intrinsic elements that connect intertextually between the two scripts such as theme, characterisation, plot, setting, point of view, mandate and language style. This research uses descriptive qualitative method by analysing the quotations in both plays. The results revealed the intertextual linkage of intrinsic elements of the two scripts.

Keywords: Intertextual, *Dukun-Dukunan* play, *Sesal* play.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi penulis melalui sebuah karya yang di dalamnya mengisahkan kehidupan baik fiksi maupun non fiksi (Imam, n.d.). Karya sastra merupakan bentuk cerminan dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan yang di tuliskan dalam bentuk karya sastra sebagai gambaran nyata dalam bentuk imajinatif. (Lutfi et al., 2025). Karya sastra merupakan sebuah karya yang muncul bukan berasal dari ruang hampa akan tetapi sebuah karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa dan di dalamnya seorang penulis merupakan salah satu masyarakat dari bangsa tersebut. (Irmawati, n.d.). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang mengisahkan kehidupan fiksi maupun non fiksi, dalam sebuah karya sastra terdapat pesan moral yang di sampaikan penulis

kepada pembaca melalui karyanya yang berasal dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan penulis.

Julian Kristiva mengemukakan bahwa setiap teks sastra merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta resepsi teks-teks lainnya. (Amanat, 2018). Salah satu bentuk karya sastra adalah naskah drama. Menurut Wiyanto (Lutfi et al., 2025), Naskah drama adalah sebuah karya yang didalamnya mengandung cerita atau lakon. Naskah drama merupakan karya sastra yang bentuk dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek dan novel. Naskah drama bisa diartikan suatu karya sastra dua dimensi, naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan. (Amanat, 2018). Dalam naskah drama mengutamakan ucapan-ucapan atau dialog dari masing-masing tokoh, dari sebuah dialog tersebut para tokoh akan membuat penonton dapat menangkap dan memahami isi cerita yang dibawakan.

Kajian intertekstual adalah sebuah teori dialogik yang disusung Mikhail Bakhtin yang di dasari dengan banyaknya karya sastra Rusia sangat sulit dipahami pada saat itu. (Kholily, 2021). Salah satu kajian yang digunakan dalam karya sastra adalah kajian intertekstual, Kristeva, 1980: 66 berpendapat bahwa intertekstual merupakan prinsip dasar bahwa teks selalu terjalin dalam hubungan yang tidak terputus dengan teks yang lain. Kristeva merupakan seorang pakar intertekstual yang menitik beratkan pada material bahasa seperti suara, irama, dan perwatakan. (Humairah et al., 2022). Setiap teks merupakan mozaik dari kutipan-kutipan dan reverensi dari teks sebelumnya. Kajian intertekstual mendefinisikan bahwa karya sastra tidak pernah berdiri sendiri akan tetapi selalu mempunyai keterkaitan dengan karya sastra yang lain. Keterkaitan ini dapat berbentuk kutipan, referensi, adaptasi, maupun bentuk lain yang menunjukkan keterkaitan antara satu karya dengan karya yang lain.

Metode Penelitian

Analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan karya sastra yang fokus pada suatu karya sastra tidak pernah berdiri sendiri akan tetapi selalu mempunyai keterkaitan dengan karya sastra yang lain. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji hubungan intertekstual dalam naskah drama *Dukun-Dukunan* dan naskah drama *Sesal*. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa dengan berlandaskan pada teori intertekstual menurut Julia Kristeva. Proses analisis dilakukan dengan membaca naskah secara teliti dan menelaah kutipan-kutipan dialog yang menunjukkan adanya hubungan dan jejak intertekstual pada kedua naskah drama.

Pembahasan

Karya sastra hadir dengan didukung oleh karya sastra yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini kajian intertekstual terhadap naskah *Dukun-Dukunan* dan *Sesal*. Pada bagian pembahasan akan mengurai dan menelusuri unsur-unsur intrinsik yang mengandung jejak intertekstual secara eksplisit dan implisit. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis kesamaan yang muncul dari kedua naskah drama.

1. Tema

Pada naskah *Dukun-Dukunan* dan *Sesal* memiliki kesamaan tema, yaitu keduanya bertema kemiskinan. Dalam naskah *Dukun-Dukunan* kemiskinan menjadi latar belakang untuk bertindak kejahahatan, pada naskah tersebut tokoh suami merupakan seorang yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan pada naskah *Sesal* kemiskinan menjadi latar belakang perjuangan tokoh dalam menghadapi ketimpangan sosial yang terjadi, kedua naskah memperlihatkan bagaimana kondisi ekonomi dapat mempengaruhi pemikiran seseorang yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Istri: Oalah pak.. bapak ! kalau kita sudah turah duit, kalau kita sudah kaya seperti bapak bapak pemimpin kita yang punya kekayaan seratus milyar, punya warisan tujuh turunan. Kita leha leha bolah boleh saja, kita asyik asyikan bisa-bisa saja, kita santai santai sah sah saja. Lha ini, uang sepeserpun gak punya, pekerjaan gak ada. Besok makan apa juga gak pasti, e.. kok masih sempat leha leha. Itu namanya kebangeten.(Dukun-Dukunan).

Kutipan diatas mengandung makna kemiskinan yang dialami sebuah keluarga. Dalam hal ini tokoh istri menuntut hak nya untuk mendapatkan nafkah dari tokoh suami. Pernyataan *Oalah pak.. bapak ! kalau kita sudah turah duit, kalau kita sudah kaya seperti bapak bapak pemimpin kita yang punya kekayaan seratus milyar, punya warisan tujuh turunan.* Menandakan keluarga tersebut mengalami masalah kemiskinan yang serius.

Bapak: Peduli apa tentang mimpi, kita ini orang miskin, untuk makan sehari” saja bapa harus jalan mengelilingi satu desa, dan hasilnya saja tak tentu ! (Naskah Sesal)

Kutipan diatas menggambarkan kemiskinan melalui kata *Peduli apa tentang mimpi, kita ini orang miskin,* kutipan tersebut menegaskan bahwa dalam naskah *Sesal* memiliki tema kemiskinan dimana dari kutipan di atas menceitakan bahwa seorang ayah yang melarang cita-cita anaknya karena hambatan kemiskinan yang dialami.

Dari kedua kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kedua naskah memiliki tema yang sama yaitu kemiskinan, walupun keduanya memiliki perbedaan dimana tokoh Suami merupakan seorang pengangguran dan tokoh Bapak merupakan seorang pedagang koran. Tetapi keduanya memiliki kesamaan yaitu keluarga yang mengalami kemiskinan, hal ini sesuai dengan kajian intertekstual yaitu setiap karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Penokohan

Naskah *Dukun-Dukunan* dan *Sesal*, keduanya menghadirkan dua tokoh yang memiliki watak yang sama yaitu tokoh suami yang pemaarah dan tokoh bapak yang pemaarah. Kedua tokoh tersebut sama-sama pemimpin rumah tangga dan keduanya harus bisa bertanggung jawab memenuhi hak kelaurganya, tetapi keduanya bisa dikatakan belum bisa memenuhi hak kelaurganya karena tokoh suami merupakan pengangguran dan tokoh bapak merupakan pedagang koran yang hasilnya tidak pastis elain itu keduanya memiliki karakter pemaarah.

Suami: Apa bune, mau ngelawan suami, berani sama suami. Wong wedok, yen di nengke kok saya ndodro, bajigur tenan iki, yen wong kaya ngene ingi kudu di thuthuki. (Ambil Sebatang Kayu, Dan Memukuli Istrinya) Ayo mau ngelawan suami ya, mau berani sama suami. Pemimpin rumah tangga je! Di lawan (Terus Memukuli Istrinya) (Naskah Dukun-Dukunan).

Kutipan diatas menggambarkan penokohan dari tokoh suami dalam naskah *Dukun-Dukunan*, tokoh suami memiliki sifat pemaarah, dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tokoh suami memiliki karakter pemaarah atau tempramen. Pada naskah drama *Dukun-Dukunan* menceritakan tokoh suami yang pemaarah sampai melakukan tindakan kekerasan kepada tokoh istri.

Bapak: PLAKK (membanting koran danganannya) kita ini orang kecil. Bapak sampai rela bekerja sebagai penjual koran keliling hanya untuk siapa? Untuk kamu!!! Sudah lah jangan kamu menambah beban pikiran bapakmu ini. Bapak tidak Sudi kalau kamu menulis sesuatu yang tidak berguna nanti.sudah sudah mau ngomong apalagi kamu, mau gimapun perempuan itu,tugasnya ya hanya mengurus rumah. Persetan dengan mimpi-mimpimu itu! (Naskah Sesal).

Pada kutipan naskah drama *Sesal*, dapat diketahui bahwa tokoh bapak memiliki penokohan dengan sifat pemarah, tokoh bapak membentak anaknya yang mempunyai mimpi menjadi seorang jurnalis. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh bapak memiliki sifat pemarah.

Dari kedua kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh suami dan tokoh bapak memiliki persamaan penokohan, keduanya sama-sama memiliki sifat pemarah. Walaupun keduanya memiliki sifat yang sama, tetapi tokoh suami dalam naskah *Dukun-Dukunan* bisa dikatakan lebih parah karena ia berani untuk melakukan tindakan kekerasan kepada istrinya.

3. Latar

Dalam naskah drama *Dukun-Dukunan* dan *Sesal*, keduanya sama-sama menggambarkan latar suasana kehidupan desa yang sederhana, akrab, dan hangat. Suasana menegangkan bercampur lucu hadir melalui konflik sehari-hari yang dikemas dalam dialog ringan dan mengandung humor. Keakraban dan humor menjadi salah satu persamaan dalam naskah tersebut, keduanya menciptakan keseimbangan antara momen tegang dan menghibur.

Parji PRT: m.... I want some information. Please talk to me, about... eyang progo the super star.

Istri: Oh Iwan... itu yes. Eyang progo pis.. pis... pis... Nyuwun sewu, jan-jane panjenengan punika, ngunandika menapa tho?

Parji PRT: Lha nggih nyuwun pangapunten, sejatosipun kawula wonten mriki, bade tanglet " menapa panjenengan mangertos dalemipun eyang progo, dukun ampuh saking sak kilenipun kali progo?". (Naskah Dukun-Dukunan).

Kutipan diatas menggambarkan suasana masyarakat desa yang humoris, dari kutipan diatas menceritakan kebingungan tokoh istri pada saat menjawab pertanyaan dari tokoh Parji PRT yang menanyakan keberadaan eyang progo akan tetapi menggunakan bahasa Inggris dan menyebabkan tokoh istri tidak bisa menjawabnya kemudian tokoh istri menjawabnya dengan bahasa yang tidak jelas. Ketegangan yang digambarkan melalui kutipan diatas bukanlah sebuah ketegangan yang berat, tetapi ketegangan yang muncul merupakan ketegangan yang ringan dan mudah dicerna oleh pembaca.

Warga 2: "Wah, makin hari makin cantik aja sih Neng."(Suasana ceria dan bercanda saat warga berkumpul di warung desa, menebar humor dan rayuan.) (Naskah Sesal).

Kutipan diatas menggambarkan suasana sebuah warung yang merepresentasikan kehidupan sosial yang penuh keakraban dan humor di desa tergambar jelas. Hal ini memperkaya cerita dan memberikan gambaran hidup tentang dinamika kehidupan di pedesaan, menunjukkan bagaimana ketegangan yang muncul dapat berdampingan dengan keramahan dan keceriaan masyarakat desa.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Dukun-Dukunan* dan naskah drama *sesal* mempunyai persamaan dalam latar, dimana keduanya sama-sama berlatar di sebuah pedesaan yang penuh dengan humor atau kelucuan.

4. Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang disusun secara terencana dan berkaitan untuk membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Alur mengarahkan pembaca melalui serangkaian kejadian mulai dari awal sampai akhir, membangun ketegangan, menciptakan konflik, dan menuju penyelesaian konflik. Pada naskah drama *Dukun-Dukunan*

dan naskah drama *Sesal* mempunyai persamaan pada bagian alur, dimana kedua naskah tersebut sama-sama menggunakan alur maju.

ISTRI: "Oalah... Pak.. pak..., mbok sekali kali, kerja yang bener, yang menghasilkan duit. Biar bisa untuk beli beras, untuk makan, untuk hidup sehari-hari..." (Naskah Dukun-Dukunan).

Kutipan tersebut menggambarkan awal alur dimana kutipan tersebut menggambarkan masalah ekonomi keluarga yang memicu terjadinya konflik.

PARJI PRT: "Saya kemari sesungguhnya akan bertanya. Konon katanya, di desa ini ada seorang dukun ampuh..."

Kutipan tersebut menggambarkan berkembangnya konflik dengan hadirnya tokoh baru yaitu Parji PRT dan memicu ide baru tokoh istri untuk menyuruh suaminya berpura-pura menjadi dukun.

SUAMI: "Ya dukun... dukun juga boleh..."

Kutipan tersebut merupakan klimaks dari perjalanan cerita, dimana pada akhirnya tokoh suami mau mengakui dirinya adalah dukun walaupun pada dasarnya tokoh suami bukanlah dukun yang di cari oleh tokoh Parji PRT.

Dari ketiga kutipan tersebut urutan peristiwa yang terjadi secara runtut tanpa adanya kilas balik dimulai dari konflik suami istri, datangnya tokoh Parji PRT mencari dukun lalu tokoh suami dipaksa menjadi dukun. Kesimpulan dari ketiga kutipan diatas tidak ada lompatan waktu ke masa lalu dan setiap peristiwa adalah akibat dari peristiwa sebelumnya.

VANI: "Tapi pak, ini mimpiku, ini hidupku. Aku juga punya hak untuk itu!"(Naskah Sesal).

Kutipan tersebut merupakan dimulainya konflik, Konflik antara Vani dan ayahnya dimulai ketika Vani mengungkapkan keinginannya untuk menjadi jurnalis. Sang ayah tidak menyetujui cita-cita tersebut karena menganggapnya kurang menjanjikan, sehingga memicu perdebatan antara keduanya yang terus memanas.

PAK BAYAN: "Sekarang gini saja kamu segera menulis mengenai apa yang ingin kamu tulis..."(Naskah Sesal).

Kutipan tersebut adalah bagian berkembangnya sebuah konflik. Vani mulai menggapai impiannya sebagai penulis berita. Ia semakin aktif menulis dan menerbitkan karya-karyanya, membuktikan kemampuannya di dunia jurnalistik serta menunjukkan bahwa mimpinya bukan sekadar angan belaka.

TJ: "Iki lo info hot news e, lurah kita terkena kasus korupsi dana renovasi wisata." (Naskah Sesal).

Kutipan tersebut merupakan klimaks dari perjalanan cerita, berita yang di tulis oleh Vani dan dimuat dalam sebuah media mulai menyebar luas dan menarik perhatian banyak pihak. Dampaknya, terjadi gejolak di desa, karena berita yang dimuat menyinggung kepentingan beberapa tokoh penting di desa tersebut.

Kedua naskah saling berhubungan dan tersusun secara berurutan, sehingga membentuk alur cerita maju. Setiap kejadian dalam cerita muncul sebagai akibat dari kejadian sebelumnya, membuat alurnya berjalan lurus dan mudah diikuti oleh pembaca dari awal hingga akhir.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan sebuah cerita. Naskah *Dukun-Dukunan* dan naskah *Sesal* memiliki sudut pandang yang sama, keduanya sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif. Kedua teks memiliki karakteristik untuk menampilkan kisah yang kompleks dan melibatkan banyak tokoh serta peristiwa. Sudut pandang ini ditandai dengan penggambaran secara langsung oleh narrator.

DI SEBUAH DESA. SEPASANG SUAMI ISTRI YANG SEDANG ADU MULUT, SUAMI YANG PEMALAS, PEKERJAANNYA HANYA MEMANCING DI SUNGAI, NAMUN HASILNYA TAK SEBERAPA, SI ISTRI YANG PEMARAH KARENA SI SUAMI TAK PERNAH MENGHASILKAN UANG UNTUK KEBUTUHAN SEHARI HARI. (Naskah Dukun-Dukunan).

Di sebuah pagi yang cerah, Bapa seorang penjual koran tua dengan wajah penuh kerutan, bersiap untuk berangkat bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di pelataran rumah yang sempit, anaknya yang masih kecil, putus sekolah karena masalah ekonomi, sedang diliput dengan penuh perhatian. Namun, saat melihat Bapa bersiap pergi, anak itu tidak bisa menahan diri untuk mengungkapkan keinginannya. Suasana pagi itu menjadi mencekam, menciptakan bentrokan antara harapan dan kenyataan pahit yang mereka hadapi. (Naskah Sesal).

Kedua naskah tersebut sama-sama menceritakan sebuah cerita lengkap dengan banyak karakter dan alur cerita yang berkembang. Kedua teks tidak hanya fokus dengan satu karakter, tetapi keduanya menampilkan berbagai persepektif. Walaupun keduanya memiliki sudut pandang yang sama akan tetapi keduanya memiliki sedikit perbedaan. Dalam naskah *Dukun-Dukunan* memberikan gambaran luas dan humor sementara naskah *Sesal* lebih berfokus pada perkembangan karakter.

6. Amanat

Dalam naskah *Dukun-Dukunan* dan naskah *Sesal* memiliki kesamaan dalam hal amanat, kedua teks sama-sama bertema tentang kemiskinan dan kedua teks juga sama-sama menceritakan tentang perjuangan untuk mengangkat derajat keluarga dari ketidakadilan seorang kepala keluarga yang egois.

ISTRI: Oalah.... Pak.. pak..., mbok sekali kali, kerja yang bener, yang menghasilkan duit. Biar bisa untuk beli beras, untuk makan, untuk hidup sehari hari...

SUAMI: Kerja apa tho bu..., jaman sekarang itu, cari kerja sulit, angel banget, lha wong yang sarjana saja yang nganggur sak bajeg kere, apa lagi saya yang sama sekali belum pernah mambu sekolahan...(Naskah Dukun-Dukunan).

Pertentangan antara suami dan istri menggambarkan adanya ketimpangan dalam kehidupan rumah tangga. Sang istri berusaha keras memperjuangkan hak dan keadilan dalam hal ekonomi, sementara sang suami justru bersikap acuh dan tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya, sehingga menciptakan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam hubungan mereka.

Vani: Tapi pak, apa yang aku tulis demi kemajuan desa keadilan.

Bapak: Kemajuan macam apa yang diharapkan? Keadilan apa? Perbuatan mu menyusahkan banyak orang! (Naskah Sesal).

Vani adalah tokoh utama yang memiliki keberanian untuk menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh Bu Lurah yang melakukan tindakan korupsi. Walaupun dirinya hanyalah warga biasa, Vani tidak gentar la memanfaatkan kemampuan menulisnya sebagai alat untuk menyuarakan kebenaran dan membongkar praktik korupsi, demi memperjuangkan keadilan di tengah masyarakatnya.

Kedua kutipan tersebut menonjolkan perjuangan melawan ketidakadilan, meskipun dalam konteks berbeda. Keduanya menunjukkan keberanian tokoh Perempuan untuk melawan sistem yang merugikan, meskipun dengan konsekuensi. Amanat yang disampaikan adalah bahwa keadilan, meskipun sulit untuk dicapai, harus diperjuangkan, dan ketidakadilan akan selalu berujung pada konsekuensi, baik bagi pelaku maupun korbannya.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah sebuah cara yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan melalui kata-kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas. Gaya bahasa berfungsi untuk memberi sebuah warna, keindahan, kekuatan, dan penekanan pada suatu ungkapan agar lebih menarik, emosional, dan komunikatif. Pada naskah *Dukun-Dukunan* dan naskah *Sesal*, keduanya memiliki persamaan dalam hal gaya bahasa, keduanya memiliki gaya bahasa atau majas ironi yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial.

Istri: Suamiku yang bagus kaya tikus, kecebur kakus, kejeprit irus...(Naskah Dukun-Dukunan).

Pada kutipan di atas, majas atau gaya bahasa ironi di gunakan oleh tokoh istri untuk menyindir tokoh suami yang memiliki sifat pemalas. Kata “*Suamiku yang bagus kaya tikus, kecebur kakus, kejeprit irus*” menggambarkan suatu kondisi rumah tangga, dimana keadaan rumah tangga mereka berantakan dikarenakan sifat pemalas yang dimiliki oleh tokoh suami.

Warga 1: Gaya elit, mensejahterakan rakyat sulit. (Naskah Sesal).

Pada kutipan diatas majas ironi digunakan tokoh warga 1 untuk menyindir para pejabat desa yang memiliki gaya hidup elit, akan tetapi mereka sama sekali tidak mensejahterkan kehidupan warganya.

Kesimpulan

Analisis ini menunjukkan bahwa naskah drama *Dukun-Dukunan* dan *Sesal* memiliki hubungan intertekstual yang kuat dalam berbagai unsur intrinsik. Keduanya mengangkat tema kemiskinan, yang menjadi latar belakang konflik dalam rumah tangga dan perjuangan individu menghadapi ketimpangan sosial. Penokohan kedua naskah juga menampilkan tokoh pria yang pemaarah dan tidak mampu memenuhi tanggung jawab ekonomi keluarga. Latar dalam kedua drama menggambarkan suasana pedesaan yang akrab, sederhana, dan humoris, meskipun mengandung konflik. Alur cerita keduanya menggunakan alur maju, menampilkan perkembangan konflik secara linier dari awal hingga klimaks. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga objektif, memungkinkan pembaca melihat berbagai sisi peristiwa dan karakter. Amanat dari kedua naskah menyoroti perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat. Gaya bahasa dalam kedua naskah banyak menggunakan majas ironi untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun humoris. Secara keseluruhan, kedua naskah tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait melalui pendekatan intertekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Kristeva bahwa teks merupakan mozaik dari kutipan-kutipan teks lain.

Daftar Pustaka

- Amanat, T. (2018). JEJAK PUISI RENDRA DALAM NASKAH DRAMA: KAJIAN RESEPSI SASTRA DAN INTERTEKTUALITAS. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602>
- Humairah, L., Mawardi, M., & Amiq, A. (2022). Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 86-101. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.16363>
- Imam, A. (n.d.). *Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Agus Imam) 127 KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA.*
- Irmawati. (n.d.). *KONFLIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL PETANG DI TAMAN KARYA IWAN SIMATUPANG DAN SATU BANGKU DUA LAKI-LAKI.*
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafisr Al-Ibriz. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1), 28-44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>
- Lutfi, O. :, Septia, M., Fadhilah, A. R., Rahmawati, A., Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). PT. Media Akademik Publisher KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA JANJI SENJA KARYA TAOFAN NALISAPUTRA DAN TAK ADA LAGI LAUT DI MATAMU KARYA RAIHAN ROBBY. *JMA*, 3(6), 3031-5220. <https://doi.org/10.62281>